

TESIS

**DUKUN DAN POLITIK (POSISI DUKUN DALAM PILKADES
2019 DI DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BOLA
KABUPATEN WAJO)**

*SHAMANS AND POLITICS (POSITION OF SHAMAN IN THE 2019
PILKADES IN PASIR PUTIH VILLAGE, BOLA DISTRICT, WAJO
REGENCY)*

ANDI HUSNUL HATIMAH

E052211001



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

HALAMAN JUDUL

TESIS

**DUKUN DAN POLITIK (POSISI DUKUN DALAM PILKADES
2019 DI DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BOLA
KABUPATEN WAJO)**
*SHAMANS AND POLITICS (POSITION OF SHAMAN IN THE 2019
PILKADES IN PASIR PUTIH VILLAGE, BOLA DISTRICT, WAJO
REGENCY)*

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi
gelar magister ilmu politik pada Departemen Ilmu Politik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh:

ANDI HUSNUL HATIMAH

E052211001

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS**DUKUN DAN POLITIK
(POSISI DUKUN DALAM PILKADES 2019 DI DESA PASIR
PUTIH KECAMATAN BOLA KABUPATEN WAJO)**

Disusun dan diajukan oleh

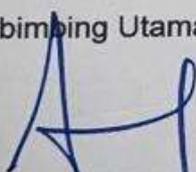
ANDI HUSNUL HATIMAH

E052211001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **27 November 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

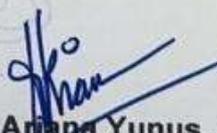
Menyetujui

Pembimbing Utama,



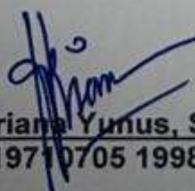
Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si.
NIP.19750818 200801 1 008

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si
NIP.19710705 199803 2 002

Ketua Program Studi
Ilmu Ilmu Politik,



Dr. Ariana Yunus, S.IP., M.Si
NIP.19710705 199803 2 002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
NIP.19750818 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Husnul Hatimah

NIM : E052211001

Program Studi : Magister Ilmu Politik

Jenjang : Strata 2 (S2)

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul **Dukun Dan Politik (Posisi Dukun Dalam Pilkadaes 2019 Di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)**.

Adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain.

Apabila dikemudian hari Tesis karya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 27 November 2023

Yang membuat pernyataan


Andi Husnul Hatimah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Dukun dan Politik (Posisi Dukun Dalam Pilkadaes 2019 Di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)”, dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan kita semua. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan tesis ini tentu saja tidak terlepas dari berbagai pihak yang memberikan sumbangsi pemikiran dan dukungan bagi penulis yang tak ternilai harganya. Semoga semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan hingga selesai, dicatat sebagai amal baik dari Allah SWT.

Segala perjuangan hingga titik ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, Ayahanda Andi Herman Hafid dan Ibunda Andi Wahida yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga selalu ada motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini. Kepada kedua mertua, Andi Nadianto dan Sundari terima kasih penulis ucapkan. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Kepada Andi Aan yang ditakdirkan Allah SWT sebagai pendamping penulis, yang sangat memberikan dukungan, pengorbanan, tenaga, maupun bantuan dalam penyusunan tesis, dan selalu menjadi pendengar yang baik bagi penulis ketika merasa lelah. Tidak lupa untuk anakku Andi Pradipta Abdullah Hafid dan Andi Nadeea Abdullah Hafid terima kasih telah hadir menjadi anak yang pengertian dan selalu menjadi penyemangat untuk terus melanjutkan pendidikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bisa diselesaikan dengan baik karena berkat bimbingan dari bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si sebagai pembimbing utama dan ibu Dr. Ariana, S.IP, M.Si. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada keduanya sebab dengan bimbingan, petunjuk serta arahan dari mereka sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik. Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis sehingga tesis ini bisa selesai dengan baik. Olehnya itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Dr. Ariana, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Politik FISIP UNHAS.

4. Kepada para Dosen pengajar Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Prof.Dr. Armin Arsyad, M.Si, Prof. Dr. Muhammad, M.Si, Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si, Drs. H. A. Yakub, M.Si, Ph.D, Dr. Gustiana Kambo, M.Si,Dr. Ariana, M.Si, MA, Dr. Sakinah Nadir, M.Si, Dr. Muhammad Saad, MA, Muh. Imran, S.IP, M.Si. Tak lupa pula ibu Dr.Nuvida RAF, S.Sos.,MA. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini, semoga penulis dapat memanfaatkan dengan sebaik- baiknya.
5. Seluruh staf khususnya Departemen Ilmu Politik, Serta staf administrasi pasca sarjana dilingkup FISIP UNHAS tanpa terkecuali.
6. Keluarga besar HAFID FAMILY dan NADIOANTO FAMILY yang senantiasa saling menyayangi dan mendukung.
7. Para informan yang telah terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktu dan keterbukaan penulis, sehingga memudahkan penulis memperoleh informasi.
8. Keluarga besar Magister Ilmu Politik FISIP UNHAS angkatan 2021, Wabil Fadli Sultan, Olan Nur Rahmat, Marwana, Madpirah Maulani, Andi Ahmad Abdau, Nawir Kalling, dan Andi Rezky Silvana. Terimakasih atas kebersamaannya.

Atas bantuan semua pihak semoga Allah mencatat sebagai amal ibadah dan semoga Allah membalasnya dengan balasan yang sebanding. Sebagai manusia biasa penulis mengetahui sesungguhnya dalam penulisan

tesis ini masih banyak kesalahan, maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, masukan yang positif bagi seluruh elemen terutama untuk pengembangan kajian ilmu politik dikemudian hari.

Makassar, 24 November 2023

Penulis

Andi Husnul Hatimah

ABSTRAK

ANDI HUSNUL HATIMAH. *Dukun dan Politik: Posisi Dukun dalam Pilkades 2019 di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo* (dibimbing oleh Sukri dan Ariana Yunus).

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan alasan-alasan di balik terlibatnya dukun dalam pemilihan kepala desa tahun 2019. Selain itu, isu posisi dukun dalam pemilihan desa dibahas dengan menggunakan konsep budaya politik milik Gabriel Almond dan Sidney Verba yang melihat bahwa bagaimana budaya politik di suatu daerah sehingga memberikan ruang terhadap dukun untuk terus digunakan dalam setiap pemilihan kepala desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap paham terkait tema penelitian ini. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak sebelas orang. Kajian ini mengandalkan data primer dan sekunder untuk temuannya. Untuk mengumpulkan informasi, digunakan karya tulis ilmiah seperti catatan harian, tesis, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan dukun bisa terlibat dalam pemilihan kepala desa dilandasi beberapa hal, yaitu adanya kepercayaan masyarakat Desa Pasir Putih terhadap kekuatan mistis, adanya kepentingan calon kepala desa, dan orientasi afektif yang positif masyarakat terhadap kehadiran dukun. Adapun praktik keterlibatan dukun dalam Pilkades Desa Pasir Putih ditemukan dua aspek, yakni sebagai konsultan politik dan tim sukses calon kepala desa pada Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019 dan keterlibatan dukun sebagai mediator konflik dalam Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019.

Kata kunci: budaya politik, dukun, pemilihan kepala desa, dan posisi



ABSTRACT

ANDI HUSNUL HATIMAH. *Shaman and Politics: Shaman's Position in the 2019 Village Head Election (Pilkades) in Pasir Putih Village, Bola District, Wajo Regency* (supervised by Sukri and Ariana Yunus)

This research aims to reveal the reasons behind the involvement of the shaman in the 2019 Village Head Election. In addition, the issue of the position of the shaman in village election is discussed in this paper. This research used Gabriel Almond and Sidney Verba's Political Culture Theory which shows how political culture exists in an area, so it provides space for the Shaman (Dukun) to continue to be used in every Village Head Election. This study used a qualitative method. The data were obtained through interview with parties who were considered to understand the theme of this research consisting of eleven informants. The study used both primary and secondary data. To collect information, the writer used scientific writing, such as thesis, diaries, and documents. The results of the study show that the reason for the shaman to involve in the Village Head Election is based on several things, i. e. the belief that the people of Pasir Putih Village have mystical powers, the interest of the candidate for village head, and the positive affective orientation of the community towards the presence of the shaman. The involvement of shaman in Village Head Election of Pasir Putih Village is in two aspects, namely a political consultant and success team for the candidates of Village Head in the 2019 Village Head Election of Pasir Putih Village and a conflict mediator in the 2019 Village Head Election of Pasir Putih Village.

Keywords: political culture, shaman, village head election, position



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SAMPUL HALAMAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR MATRIKS.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Konsep Dukun.....	14
B. Teori Politik	15
C. Konsep Budaya.....	16
D. Konsep Budaya Politik	19
E. Peran Dukun Dalam Masyarakat.....	26
F. Kerangka Konsep.....	37
G. Deskripsi Fokus Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	46
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	46
C. Sumber Data	47
D. Informan	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data	51
G. Keabsahan Data	52

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	55
A. Sejarah Desa Pasir Putih.....	55
B. Sejarah Pemerintahan Desa.....	55
C. Kondisi Geografis.....	56
D. Jumlah Penduduk	57
E. Keagamaan Penduduk	58
F. Pendidikan Penduduk	58
G. Kondisi Ekonomi	59
H. Pertumbuhan Ekonomi	60
I. Struktur Organisasi Tata Pemerintahan Desa Pasir Putih	62
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Karakteristik Informan	63
B. Keterlibatan Dukun pada Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Tahun 2019	64
1. Adanya Kepercayaan Masyarakat Pasir Putih terhadap Kekuatan Mistis.....	65
2. Adanya Kepentingan Calon Kepala Desa pada Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Tahun 2019.....	68
3. Orientasi Afektif Positif Masyarakat terhadap Kehadiran Dukun pada Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019.....	73
C. Praktik Keterlibatan Dukun pada Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Tahun 2019	76
1. Dukun sebagai Konsultan Politik dan Tim Sukses Calon Kepala Desa pada Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019	76
2. Dukun sebagai Mediator Konflik dalam Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019.....	85
D. Implikasi Teori	92
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Luas Wilayah Desa Pasir Putih.....	57
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Pasir Putih.....	58
Tabel 3. Struktur Pendidikan Penduduk Desa Pasir Putih.....	59
Tabel 4. Struktur Mata Pencaharian Penduduk Desa Pasir Putih	60
Tabel 5. Karakteristik Informan.....	64

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1. Daftar Informan dalam Penelitian	49
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Pikir.....	45
----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pemerintahan Desa dalam amanat Undang-Undang (UU) No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa, Kepala Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa. Dengan demikian, pada pasal 34 UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan bahwa Kepala Desa dipilih langsung oleh Penduduk Desa, melalui pemilihan yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (LUBERJURDIL).¹

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan suatu proses politik tingkat lokal yang memiliki signifikansi penting bagi banyak masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Dalam situasi ini, menitikberatkan kepada sebuah konsep kekuasaan, di mana kekuasaan menjadi hal yang dipertahankan dan diperebutkan oleh manusia yang berkepentingan. Desa sebagai arena pertarungan dalam merebut kekuasaan melahirkan berbagai dinamika politik lokal dalam proses-proses memilih pemimpin di Desa.

Kontestasi Pilkades di Indonesia pada umumnya serupa dengan kontestasi pada tingkatan lainnya. Misalnya, berbagai upaya dilakukan oleh kontestan calon Kepala Desa. Masing-masing calon memoles dirinya untuk menarik simpati konstituen, mulai dari kampanye politik, pencarian tim konsultan, membentuk tim sukses, membuat iklan politik, mengadakan

¹ Daniel Bender, "DESA - Optimization of Variable Structure Modelica Models Using Custom Annotations," *ACM International Conference Proceeding Series* 18-April-2, no. 1 (2016): 45–54, <https://doi.org/10.1145/2904081.2904088>.

berbagai kegiatan sosial, *personal branding*, sampai upaya mobilisasi warga dengan berbagai pendekatan. Di sisi lain partisipasi politik masyarakat desa juga merupakan aspek penting dalam proses Pilkades dan politik lokal secara umum. Partisipasi politik mencakup berbagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan politik, termasuk dalam konteks pemilihan kepala desa.

Partisipasi politik secara umum merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.² Segala aktivitas masyarakat desa yang terlibat dalam rangkaian Pilkades maka dapat dikatakan sebagai partisipasi politik masyarakat desa yang pada akhirnya akan membentuk sebuah budaya politik masyarakat desa.

Budaya politik dianggap sama dengan konsep “ideologi” yang dapat berarti sikap mental, hidup dan struktur pemikiran. Budaya politik menekankan ideologi yang umum berlaku di masyarakat, bukan ideologi perorangan yang sifatnya sering khusus dan beragam. Budaya politik dapat

² Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Revisi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

dilihat dari aspek doktrinnya dan aspek generiknya. Yang pertama menekankan pada isi atau materi budaya politik yang dapat dijumpai pada studi tentang doktrin; seperti sosialisme, demokrasi atau nasionalisme. Yang kedua, aspek genetika, menganalisis bentuk, peranan, dan ciri-ciri budaya politik. Sama dengan adanya sebuah mitos adalah keyakinan kuat yang kurang rasional, dan diolah secara kurang teliti jika dibandingkan dengan adanya ideologi.³

Budaya ini memberi ruang bagi masyarakat untuk menolak atau menerima nilai-nilai yang ada dalam dunia mistis tersebut. Di Indonesia kekuatan mistis dukun dan kyai juga tak kalah menarik. Dukun memiliki peran yang penting dan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat Desa Pasir Putih. Kuatnya pengaruh kekuatan mistis tersebut yang kemudian banyak digunakan dan disalahgunakan oleh banyak para calon kepala desa untuk memenangkan pemilihan dalam rangka mendapatkan kekuasaan. Dalam perspektif perilaku memilih menurut Gaffar, terdapat empat variabel yang dapat menjelaskan perilaku pemilih yakni keyakinan sosio-religius, *party identification*, pola kepemimpinan, kelas dan status sosial.⁴

Kenyataan keberadaan dukun secara fungsional masih tetap dibutuhkan, dalam kehidupan sosial fungsi sistem media perdukunan masih

³ Wicaksana Arif and Tahar Rachman, "PERAN DUKUN," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

⁴ Alpama Rama, "... Masyarakat Desa Sungai Serabek Kecamatan Teluk Keramat Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Sambas Tahun 2015," *ASPIRASI-Jurnal Ilmu Politik* 4 (2017): 1–18, <http://fisipuntan.org/jurnal/index.php/aspirasi/article/view/752>.

tetap dibutuhkan apalagi di daerah pelosok, eksistensi perdukunan tentu saat ini tidak bisa digeser dengan keberadaan dokter.⁵ Hal itu karena dukun murah dan lebih mudah diakses. Dukun yang membantu menyembuhkan penyakit jauh lebih dibutuhkan dan dihormati, sehingga mereka memegang peran sosial yang penting. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun tetap berlangsung seiring dengan perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi. Dukun masih dianggap fungsional sehingga masyarakat tetap memiliki kepercayaan terhadapnya. Dalam dunia politik "dukun politik" ini menawarkan jasa bagi para caleg dan calon kepala daerah hingga calon presiden. Menanggapi munculnya dukun politik menurut pengamatan sosial karena para calon pejabat tersebut tidak percaya diri. Ditambah mereka yang sudah menjadi takut kehilangan kekuasaan. Jadi, biasanya mereka menghalalkan segala cara agar terpilih. Munculnya dukun politik ini memanfaatkan momentum karena ketidakpastian apakah sang calon terpilih lagi atau tidak. Mereka lalu menggunakan uang, menjual ayat sampai pergi ke dukun.

Andu juga menjelaskan bahwa usaha yang dilakukannya untuk menggolkan anggota legislatif atau pemimpin tidak dengan ritual pertapaan apalagi jampi-jampi lainnya seperti dukun umum. "Saya bukan pakai ilmu hitam, tapi doa," kata Andu. Sekalipun praktiknya di luar akal sehat, ternyata banyak orang yang mendatangi. Klien Andu umumnya adalah caleg DPRD yang akan

⁵ Wulan Lestari, "Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam," 2018, 1–96.

bertarung di Pemilu, ASN, atau penjual yang ingin mengadu nasib di perantauan. Meski demikian, keberadaan dukun masih menimbulkan kontrover dari berbagai kalangan masyarakat. Seperti penelitian yang telah penulis lakukan tentang posisi dukun di Desa Pasir Putih, dukun ditemukan sebagai strategi untuk memiliki kedudukan sosial, ekonomi, dan politik pada masyarakat.

Tulisan Geertz yang mendalami terkait kehidupan masyarakat Jawa dari perspektif antropologi memperlihatkan dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahwa seseorang yang memiliki kekuatan supernatural-magis memiliki status khusus dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan tersebut biasanya dapat berupa seorang dukun atau kyai.⁶ Kondisi tersebut memberikan status sosial bagi dukun atau kyai dalam lapisan sosial masyarakat budaya Jawa, sehingga masyarakat sering meminta bantuan pada mereka untuk memperoleh petunjuk atau wangsit yang berhubungan dengan jabatan, nasib, rezeki, jodoh, atau keberuntungan.⁷ Sementara itu di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis, dukun atau kyai dalam ungkapan Geertz juga memiliki kemiripan. Masyarakat Bugis sebagai kelompok masyarakat yang memegang teguh sistem norma adat yang takkalah jauh berbeda dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Bugis, khususnya masyarakat di Kabupaten Wajo sangat memegang teguh nilai-nilai lokal mereka sebagai panduan

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

⁷ Lukmanul Hakim, "Peran Baitul Muslimin Indonesia Dalam Pemenangan Politik PDI Perjuangan Jawa Timur" (Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

mengarungi arus kehidupan mereka.

Sistem norma dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan orang Bugis memiliki kekhasan dengan berbagai kearifan yang bersumber dari pengembangan pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakatnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di masyarakat Sulawesi Selatan pada masa lalu. Sistem norma tersebut dipegang teguh dan dijalankan secara konsisten, baik oleh pemerintah (raja dan perangkatnya) maupun rakyat kebanyakan. *Maradeka to Wajo'e, ade' nami napopuang* (Artinya: orang Wajo merdeka, hanya adat/konstitusi yang dipertuan) menjadi sebuah kearifan lokal yang bukan hanya menjadi slogan dan ide dalam masyarakat Wajo, akan tetapi menjadi sebuah nilai-nilai praktik yang terwujud dalam praktik keseharian masyarakatnya.

Sebagai kelompok yang memegang nilai adat secara kuat, hal itu mengilhami hampir seluruh aktivitas masyarakat Bugis, tak terkecuali kepada keyakinan dan kepercayaan terhadap hal mistis yang terkait dengan eksistensi dukun. Pada masyarakat Bugis dikenal bermacam-macam tipe dukun, antara lain diperoleh beragam keahlian *Sanro* (sebuah istilah paling populer untuk dukun). Kelompok *Sanro Pappamole*, *Paddaukang*, *Pabballe*, atau *Tomalasa*, yaitu dukun yang ahli mengobati orang sakit atau yang berusaha menyembuhkan penyakit. *Sanro Puru*, dukun yang mengobati penyakit puru atau *sarampa* (cacar) dan dukun yang ahli memiliki ilmu dalam menerawang masa depan seseorang. Hal itu kemudian, sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu

daerah tertentu sebagai hasil interaksi antar individu dari berbagai etnik, golongan, kelompok sosial yang ada di daerah Kabupaten Wajo yang menjadi kebudayaan lokal.

O'Keefe berpendapat bahwa mistis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, tapi juga bisa dijumpai hampir setiap masa, di setiap masyarakat di mana pun dan mistis muncul di banyak kebudayaan di dunia. Ini berarti bahwa mistis adalah sebuah fenomena sosial yang nyata, yang hadir pada masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa mistis itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan dan percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan mistis.⁸

Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap kekuatan-kekuatan mistis sudah ada sejak zaman dahulu kala dan hidup sampai dengan saat ini. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap hal mistis dapat terlihat dari bagaimana masyarakat Bugis memberikan posisi yang spesial terhadap dukun sebagai pemberi pengobatan bagi masyarakat Bugis dan Wajo secara khusus. Masyarakat Bugis meyakini bahwa, pengobatan dengan melalui jampi-jampi atau mantra memberikan efek yang lebih signifikan terhadap kesembuhan pasien. Misalnya, *Jappih Pa'bura* dijadikan oleh masyarakat Bugis sebagai alternatif penyembuhan tradisional bagi

⁸ Daniel Lawrence O'Keefe, *Stolen Lighting: The Social Theory of Magic*, First (New York: Continuum, 1982).

masyarakat Bugis-Wajo.⁹ Meskipun telah ada pengobatan secara medis, namun masyarakat menjadikan *jappih pa'bura* sebagai pilihan dalam menjalani penyembuhan, dan hal ini pun menjadi suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Terdapat masyarakat yang tidak ragu untuk menerima adanya kekuatan magis yang masih dipercayai hingga saat ini, dan itu mereka anggap penting. Tradisi dan klenik itu bagian yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan di kehidupan saat ini.

Eksistensi dukun di tengah arus modernisasi masih tetap bertahan, disebabkan kepercayaan masyarakat pada kehadiran kekuatan mistis yang dianggap dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan bagi yang meyakini. Dengan adanya keyakinan masyarakat terhadap hal mistis, memberikan konsekuensi terhadap posisi dukun di dalam tatanan struktur sosial masyarakat. Dukun memperoleh legitimasi dari masyarakat bahwasanya, dukun dianggap memiliki kelebihan-kelebihan dari manusia biasa. Hal itu kemudian melahirkan otoritas dukun. Dukun dianggap penting, sehingga ucapan dan tingkah lakunya menjadi panutan masyarakat, bahkan dukun di beberapa tempat mempunyai pengikut yang sangat banyak.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Bugis menjadi sebuah gambaran bahwa, dukun tidak hanya berperan dalam ranah pengobatan ataupun hal-hal mistis saja, melainkan masuk kepada ranah Politik yang

⁹ Rahmah, Parlindungan Nadeak, and Agus Wartningsih, "Struktur Jappih Pa'bura Masyarakat Bugis Wajo Kuala Dua Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kahtulistiwa* 10, no. 1 (2021).

bagi ilmuan Barat dianggap sebagai sebuah ranah yang bergerak secara rasional. Hal ini dapat terlihat di Desa Pasir Putih, Kecamatan Bola, Kabupaten Wajo. Dukun memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Bugis yang menghubungkannya dengan kehidupan politik.

Eksistensi dukun yang menembus ranah politik dapat diperhatikan dalam konteks politik pada Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019. Di Desa Pasir Putih terdapat seorang dukun yang dianggap memiliki keahlian dalam meramalkan masa depan seseorang yang datang kepadanya. Dukun atau *Sanro* ini juga memiliki pengaruh kuat terhadap proses perpolitikan di Desa Pasir Putih. Tempat tinggal dukun AA tersebut selalu ramai ketika memasuki masa-masa Pilkades. Dukun Andu ini berada di luar Desa Pasir Putih ia memperoleh pengetahuan supranatural dari garis keturunan dan titisan dari kakek Ambo melalui mimpinya sejak umur 10 tahun, awalnya dia hanya didatangi untuk berobat seperti cacar dan demam, tapi seiring berjalannya waktu yang datang kepadanya bukan hanya ingin berobat melainkan untuk dibacakan garis tangannya sebelum pendaftaran TNI (Tentara Nasional Indonesia), ada beberapa syarat yang diberitahukan beserta halangan-halangnya sampai akhirnya pengguna dukun Andu ini berhasil menjadi tentara. Sejak saat itu orang yang mengetahui keberhasilan tersebut dan bakal calon kepala desa terlihat berdatangan mengunjungi tempat tinggal dukun Andu sekedar meminta pandangan atau ramalannya mengenai keberuntungannya saat ikut bertarung menjadi kepala desa dalam Pilkades yang akan berlangsung. Apapun yang

dikatakan oleh dukun tersebut kemudian dijadikan sebagai modal oleh Calon Kepala Desa yang bertarung. Hal ini mengingat bahwa, keyakinan masyarakat terhadap kekuatan mistis yang diyakini oleh masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Desa Pasir Putih. Oleh sebab ketika dukun tersebut yang menyampaikan kepada masyarakat hasil “terawangannya” terhadap salah satu calon, maka kebanyakan masyarakat akan, meyakini dan menuruti apa yang diucapkan oleh sang dukun. Dengan demikian, kekuatan mistis masih dianggap memiliki implikasi bagi para calon kepala desa dan Masyarakat desa dalam proses Pilkades Desa Pasir Putih. Mereka percaya bahwa dengan meminta bantuan kepada dukun, maka akan mampu memberikan kepercayaan diri dan mampu memberikan kemenangan pada Pilkades.

Banyak faktor yang menjadi penyebab dukun muncul dan membentuk kepercayaan, selain karena faktor sejarah, kepercayaan masyarakat terhadap dukun juga dikarenakan faktor ekonomi. Di tengah era modern saat ini masih banyak orang yang mempercayai dukun dengan kemampuan luar biasa dapat mengubah hidup seseorang karena cara berpikir masyarakat Indonesia masih bersifat materialistis karena biaya pengobatan di dukun lebih murah, pada dasarnya manusia suka dengan hal *extraordinary*, dukun memberikan jawaban jika patah tulang bisa sembuh denganurut (tanpa operasi), sedangkan dokter menyampaikan bahwa patah tulang harus direposisi agar bisa menyatu dengan anatomis (tentu dengan operasi). Dokter sendiri dalam edukasinya tidak boleh menjanjikan

hasil sehingga edukasi yang dilakukan adalah berusaha untuk menyembuhkan dengan mengecilkan kemungkinan buruk yang akan terjadi. Sejarah kepercayaan manusia sudah ribuan tahun tercatat beberapa perkembangan sistem kepercayaan kepada yang ghaib yaitu dinamisme, animisme politisme, henoteisme, kepercayaan dinamisme dan animisme kendati dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai sekarang kepercayaan itu masih terdapat diberbagai lapisan masyarakat. Walaupun kepercayaan itu tidak seperti kepercayaan masyarakat primitif, fenomena dan prakteknya masih mirip seperti meminta pertolongan kepada dukun dan memakai cincin tertentu agar terhindar dari berbagai bencana. Masyarakat Desa Pasir Putih mayoritas beragama Islam, akan tetapi banyak diantara mereka yang percaya terhadap dukun, mereka percaya bahwa dukun memiliki kemampuan perkara ghaib dan mengetahui apa terjadi dimasa yang akan datang.

Menjadi sesuatu hal yang menarik, Pemilihan Umum selalu dipandang sebagai ranah berjalan rasional, sementara fenomena yang terjadi pada Pilkades Desa Pasir Putih Tahun 2019 perlu menjadi perhatian khusus, sebab dukun ikut terlibat dalam kontestasi tersebut. Telah diuraikan sebelumnya bahwa, berbicara tentang penggunaan kekuatan mistis dalam Pilkades menjadi subjek terlihat menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pemilihan umum menjadi sebuah ajang pertarungan yang dipandang sebagai pertarungan rasional antar aktor politik yang bertarung, sehingga menarik untuk melihat seberapa besar keterlibatan dukun dalam Pilkades,

sehingga mampu membuat para calon kepala desa dan Masyarakat melibatkan sang dukun dalam pertarungan politik. Proses Pilkada yang selayaknya dilakukan dengan cara-cara yang *fair*, bersih dan berdasarkan sistem LUBERJURDIL. Akan tetapi, dengan kehadiran dukun yang menggunakan kekuatan-kekuatan mistis, lalu dianggap mampu membantu para calon untuk memenangkan pemilihan menjadi sebuah hal menarik untuk menjadi penelitian.

Ulasan ini tidak bertujuan untuk membuktikan realitas empiris apakah ilmu mistis yang gaib dari para dukun itu benar adanya. Penulis ingin menguraikan bahwa fenomena dukun dalam banyak kasus tidak bisa dipisahkan dari kontestasi politik Indonesia, walaupun sampai saat ini telah menjamurnya lembaga *polling* (*pollster*) yang dianggap sebagai salah satu tolak ukur demokrasi modern, dukun politik tetap eksis. Penulis berusaha menjabarkan fakta sosial tersebut, adapun pembahasan tidak memasuki wilayah benar atau tidaknya perilaku kepercayaan terhadap paranormal tersebut. Dalam pengertian penulis tidak memasuki wilayah kajian teologi dari paranormal tersebut. Akan tetapi hanya mencoba melalui kajian sosiologis dari adanya kenyataan yang terjadi sebagai sebuah gambaran nyata fenomena tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa dukun bisa terlibat dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2019?

2. Bagaimana praktik keterlibatan dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan alasan-alasan dibalik keterlibatan dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Tahun 2019 Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
2. Untuk menganalisis praktik keterlibatan dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Pasir Putih Tahun 2019 Kecamatan Bola Kabupaten Wajo

D. Manfaat Penelitian

1. **Manfaat Teoritis:** Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pengembangan keilmuan khususnya untuk mengkaji tindakan politik seperti sosiologi politik, dan budaya politik yang terkait dengan posisi Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2019 di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.
2. **Manfaat Praktis:** Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pada Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dukun

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, gunaguna).¹⁰ Menurut Heru S. P. Saputra dalam Glosari buku *Memuja Mantra* dukun merupakan orang yang memiliki *ngelmu* ghaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.¹¹ Sedang Geertz, membagi dukun dalam beberapa jenis keahliannya, seperti: Dukun Bayi, Dukun *Pijet*, Dukun *Prewangan*, Dukun *Calak* (orang yang memiliki ilmu untuk mengkhitan), Dukun *Wiwit*, Dukun *Temanten*, Dukun *Petungan*, Dukun Sihir, Dukun Susuk, Dukun Jampi, Dukun *Siwer* dan Dukun *Tiban*.¹²

Menjadi seorang dukun dianggap berbahaya terhadap dirinya jika dia tidak dapat mengendalikan kekuatan spiritual tersebut dimungkinkan gila atau bahkan menghancurkan dirinya sendiri. Keturunan dan minat kesungguhanlah yang menjadi kunci kesuksesan laku spiritual tersebut, namun tidak dapat dipungkiri jika faktor keturunanlah yang menjadi sebab utama, mereka dapat belajar ilmu tersebut. Karena anggapan dukun merupakan fenomena yang berkaitan dengan abangan, kalangan santri

¹⁰ dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," 2016.

¹¹ Saputra S.P Heru, *Memuja Mantra* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

¹² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983).

menganggap sosok penolong atau orang yang dapat mengobati adalah kyai. Namun bagaimana kebudayaan Jawa menganggap sosok penolong dan orang yang dapat mengobati.

B. Teori Politik

Teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan kata lain teori politik adalah bahasan atas, a) tujuan dari kegiatan politik, b) cara-cara mencapai itu, c) kemungkinan dan kebutuhan yang ditimbulkan situasi politik yang tertentu dan d) kewajiban-kewajiban yang diakibatkan oleh tujuan politik itu sendiri. Konsep-konsep yang dibahas dalam teori politik mencakup antara lain, masyarakat, kelas sosial, negara, kekuasaan, kedaulatan, hak dan kewajiban, kemerdekaan, lembaga-lembaga negara, perubahan sosial, pembangunan politik, modernisasi dan lain sebagainya.

Menurut Harold D. Lasswell, politik adalah masalah siapa mendapat apa, kapan, dan bagaimana (*who gets what when and how*). Nilai-nilai itu dapat bersifat abstrak, penilaian (judgement) suatu asas seperti misalnya kejujuran, kebebasan berpendapat. Nilai-nilai itu bersifat konkret (material) seperti rumah, kekayaan, dan lain-lain

Gabriel A. Almond menjelaskan jika politik merupakan suatu kegiatan yang berhubungan erat dengan kendali pengambilan keputusan publik dalam kehidupan masyarakat tertentu pada suatu wilayah tertentu.

Deliar Noer, politik umumnya berkenaan dengan dua hal: kekuasaan dan susunan masyarakat. Ilmu politik meneliti, mempelajari dan

membicarakan kekuasaan dan susunan masyarakat. Ilmu Politik memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kekuasaan dalam kehidupan bersama/bermasyarakat.

Max Weber menjelaskan jika politik adalah suatu sarana perjuangan yang digunakan untuk melaksanakan politik. Politik juga bisa diartikan sebagai perjuangan yang dilakukan untuk mempengaruhi pendistribusian suatu kekuasaan, baik itu di antara negara maupun diantara hukum dalam suatu negara.¹³

C. Konsep Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.¹⁴

Kebudayaan *cultuur* (bahasa belanda) *culture* (bahasa inggris) *tsaqafah* (bahasa arab), berasal dari perkataan latin: "*colere*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama

¹³ Nirahua Salmon and Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Selayang Pandang Politik," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents 2*, no. August 1867 (2014): 1–9.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1982).

mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti culture sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam”.

Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Sehingga dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.¹⁵

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai tingkah laku, pola-pola, keyakinan dan semua produk dari kelompok manusia tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi.¹⁶ Produk dalam hal ini adalah hasil dari interaksi antara kelompok manusia dan lingkungan mereka setelah sekian lama menyatakan bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat.¹⁷ Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (*norms*) dan praktik-praktik kegiatan (*activities*) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan.

¹⁵ Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 1998).

¹⁶ J. W. Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 1998).

¹⁷ J. W. Santrock, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill Companies, 1998).

Mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit hubungan yang lebih kecil dan yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, organisasi pendidikan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan di dalamnya khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa. Adat istiadat, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya tersendiri. Misalnya dalam asumsi masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan dan tingkat teknologi dari masyarakat yang bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakikat kebudayaan atau sub budaya baru muncul apabila: a) Seseorang anggota kebudayaan melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat. b) Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan. Dalam kedua peristiwa di atas, dapat diketahui bahwa “ada sesuatu yang salah” sehingga menimbulkan

perasaan tidak nyaman, walaupun kadang-kadang merasa tidak tahu pasti mengapa demikian. Karena sudah terbiasa dengan kebudayaan sendiri, maka kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakikat sub budayanya. Sehingga orang mudah mengonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian. Kebudayaan atau sub budaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan atau sub budaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan. Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, revolusioner, dan disengaja.

D. Konsep Budaya Politik

Budaya politik sebagai kondisi-kondisi yang dapat mewarnai corak kehidupan dalam bermasyarakat, dan merupakan bagian dari kehidupan berpolitik, di mana dari budaya politik itu menjadi sebuah fenomena dalam masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap struktur dan sistem dalam dunia perpolitikan itu sendiri. Rusadi Sumintapura menyatakan bahwa budaya politik tidak lain adalah pola tingkah laku individu itu sendiri dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh anggota suatu

sistem politik itu sendiri.¹⁸ Dengan pengertian budaya politik tersebut, pemahaman konsep yang lebih lanjut terletak pada dua tingkat orientasi politik, yaitu sistem dan individu. Alan R. Ball juga menyatakan bahwa budaya politik adalah suatu susunan yang terdiri dari sikap, kepercayaan, emosi dan nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan sistem politik dan isu-isu politik.¹⁹ Budaya politik merupakan aspek politik dari nilai-nilai yang terdiri atas pengetahuan, adat istiadat, takhayul, dan mitos. Ke semuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut memberikan rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain.

Hakekat kebudayaan politik suatu masyarakat terdiri dari sistem kepercayaan yang sifatnya empiris, simbol-simbol yang ekspresif dan sejumlah nilai yang membatasi tindakan politik, maka jika ingin mendapatkan gambaran dan ciri politik suatu bangsa secara bulat dan utuh, maka kita pun dituntut untuk melakukan penelahan terhadap sisinya yang lain. Berkaitan dengan sistem politik, kebudayaan politik masyarakat dipengaruhi oleh sejarah perkembangan sistem, di samping itu kebudayaan politik lebih mengutamakan dimensi psikologi suatu sistem, seperti sikap, sistem kepercayaan atau simbol-simbol yang dimiliki dan diterapkan oleh individu-individu dalam masyarakat sekaligus harapan-harapannya.

¹⁸ Gabriel Almond and Sidney Verba, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000).

¹⁹Yusuf M, "Perkembangan Budaya Politik Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu* 24, no. 1 (2016): 28–34.

Albert Wijaya dalam disertasinya, menggunakan konsep budaya tidak jauh berbeda dengan konsep ideologi termasuk di dalamnya sistem kepercayaan dan nilai-nilai merupakan bagian dari budaya politik yang biasanya menyangkut masalah nilai dan pandangan politik yang hampir selalu berkaitan dengan peraturan dan pertarungan kekuasaan. Lebih jauh Albert menyatakan bahwa budaya politik adalah aspek-aspek politik dari sistem-sistem nilai yang terdiri dari: ide-ide, pengetahuan, adat-istiadat, tahayul dan mitos. Kesemuanya dikenal dan diakui oleh sebagian besar masyarakat. Budaya politik tersebut rasional untuk menolak atau menerima nilai-nilai dan norma lain.²⁰

Salah satu aspek penting dalam sistem politik adalah budaya politik (*political culture*) yang mencerminkan faktor subjektif dari keseluruhan pandangan politik, seperti norma-norma, pola-pola orientasi terhadap politik dan pandangan hidup pada umumnya. Budaya politik mengutamakan dari psikologis dari suatu sistem politik, yaitu sikap-sikap, sistem-sistem kepercayaan, simbol-simbol yang dimiliki oleh individu-individu dan beroperasi di seluruh masyarakat, serta harapan harapannya. Kegiatan politik misalnya, tidak hanya ditentukan oleh tujuan-tujuan yang didambakannya, akan tetapi juga oleh harapan-harapan politik yang dimilikinya dan oleh pandangan mengenai situasi politiknya.²¹

²⁰ Albert Wijaya, *Budaya Politik Dan Pembangunan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1982).

²¹ Astim Riyanto, "Budaya Politik Indonesia," *Disajikan Dalam Pra Perkuliahan Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (Prodi PPKn) Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas*, 2006, 1–19

Bentuk budaya politik dari masyarakat dipengaruhi oleh sejarah perkembangan dari sistem olah agama yang terdapat dalam masyarakat itu, kesukuan status sosial, konsep mengenai kekuasaan, kepemimpinan dan sebagainya.

Sistem politik terdapat 4 variabel:

1. Kekuasaan sebagai cara untuk mencapai hal yang diinginkan antara lain dengan membagi sumber-sumber di antara kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat itu sendiri.
2. Kepentingan tujuan-tujuan yang dikejar oleh pelaku atau kelompok politik.
3. Kebijakan hasil dari interaksi antara kekuasaan dan kepentingan, biasanya dalam bentuk perundang-undangan.
4. Budaya politik orientasi subjek dari individu terhadap sistem politik.²²

Geertz dalam *The Interpretation of Culture* menunjukkan bahwa meskipun istilah “budaya” cenderung memiliki arti yang cukup luas namun kunci dari setiap kebudayaan adalah ide tentang makna atau signifikansi. Geertz melihat kebudayaan tidak hanya mendasarkan pada kode-kode simbolik yang berdiri sendiri, melainkan kebudayaan melalui perilaku atau tindakan sosial itulah simbol-simbol tersebut saling berkaitan dan memiliki artikulasi. Dalam hal ini konsep-konsep abstrak dari tindakan seperti ritual,

²² Mirriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).

identitas.

Geertz telah lama mengkaji tentang aspek spiritualitas masyarakat Jawa. Dalam tulisannya yang berjudul *The Religion of Java*. Geertz menerjemahkan agama sebagai fakta budaya, bukan hanya sebagai ekspresi kebutuhan sosial. Geertz melihat secara mendalam pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Jawa melalui simbol, ide, ritual, dan kebiasaan. Dalam tulisan tersebut Geertz menggambarkan dimensi budaya dari agama. Geertz menggambarkan kebudayaan sebagai susunan arti atau ide, yang dibawa simbol, tempat seseorang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya dan struktur dapat di terjemahkan signifikasi serta fungsinya.

Menurut Robert Dahl unsur budaya politik yang penting adalah orientasi pemecahan masalah, apakah pragmatis atau rasionalistis, orientasi terhadap aksi bersama, apakah mereka bersifat kerjasama atau tidak (ko-operatif atau non-kooperatif), orientasi terhadap sistem politik, apakah mereka setia atau tidak, dan orientasi terhadap orang lain apakah mereka bisa percaya atau tidak.²³

Teori tentang budaya politik merupakan salah satu bentuk teori yang dikembangkan dalam memahami sistem politik. Teori tentang sistem politik yang diajukan oleh David Easton, yang kemudian dikembangkan pula oleh Gabriel Almond, ini mewarnai kajian ilmu politik pada kala itu (1950-1970).

²³ Ela Susanti, "Pola Budaya Politik Masyarakat Melayu Di Desa Sendoyan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2015," *Aspirasi* 5, no. 2 (2017).

Di antara kalangan teoritis dalam ilmu politik yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik adalah Gabriel Almond dan Sidney Verba. Secara garis besar terdapat tiga budaya politik dalam masyarakat:

- a. Budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, pasif)
- b. Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi)
- c. Budaya politik partisipasi (aktif)

Almond dan Verba²⁴ mengatakan budaya politik merupakan sikap orientasi yang khas warga Negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga Negara di dalam sistem itu. Almond dan Verba melihat bahwa dalam pandangan tentang obyek politik, terdapat tiga komponen yaitu sebagai berikut:

- 1) Orientasi kognitif menyangkut pemahaman dan kesadaran terhadap sistem politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input dan outputnya.
- 2) Orientasi afektif yang menyangkut ikatan emosional atau perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap sistem politik, peranannya, para aktor, dan penampilannya dalam praktik politik.
- 3) Orientasi evaluatif adalah menyangkut kapasitas dalam memberikan keputusan dan pendapat individu terhadap objek- objek politik secara tipikal melibatkan standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan.

²⁴ Ibid.

Dengan sikap orientasi seperti di atas, melihat realitas yang ditemukan dalam budaya politik, ternyata memiliki beberapa variasi dan kemudian terbentuklah budaya politik yang berbeda. Dalam masyarakat yang sikap dan orientasi politiknya didominasi oleh karakteristik yang bersifat kognitif akan terbentuk budaya politik yang parokial. Sementara dalam sebuah masyarakat yang sikap dan orientasinya diwarnai oleh karakteristik yang bersifat afektif, akan terbentuk budaya politik yang bersifat subjektif. Adapun Bentuk-bentuk budaya politik menurut Gabriel Almond, diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Budaya politik parokial menyiratkan bahwa individu-individu memiliki pengharapan dan kepedulian yang rendah terhadap pemerintah dan umumnya tidak merasa terlibat. Hal ini disebabkan oleh faktor kognitif (misalnya dalam partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah pula).
- b. Budaya politik kaula, yaitu dimana individu-individu peduli dengan keluaran-keluaran yang dicapai pemerintah namun tidak berpartisipasi dalam proses- proses yang menghasilkan keputusan-keputusan kebijakan. Mereka menganggap dirinya tidak berdaya mempengaruhi atau mengubah sistem, dan menyerah begitu saja kepada segala kebijaksanaan dan keputusan para pemegang jabatan dalam masyarakatnya. Dan menurut pandangan mereka, masyarakat mempunyai struktur hierarkis (vertical), dimana individu

maupun kelompok sudah dipastikan untuk menerima saja keadaan dan harus puas menerima kodratnya. Tetapi sikap anggota masyarakat yang pasif bukan berarti secara potensial harus diabaikan.

- c. Budaya politik partisipan, yaitu yang ditandai dengan kesadaran politik sangat tinggi atau yang menganggap dirinya atau pun orang lain sebagai anggota yang aktif dalam kehidupan politik. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk memberikan penilaian terhadap sistem politik yang hampir kepada semua aspek kekuasaan.²⁵

E. Peran Dukun Dalam Masyarakat

Peran kehidupan sosial dukun dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai deskripsi realita kehidupan sehari-hari seorang dukun dalam bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan seorang dukun dalam menghadapi dunia sekitarnya telah menampakkan peran sesungguhnya yang diambil dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada dua jenis varian kehidupan seorang dukun di lingkungan sekitarnya. Pertama, kehidupan sosial dukun sebagai pemimpin umat. Peran seorang dukun sebagai pemimpin umat dapat diidentifikasi melalui aktivitas keseharian seorang dukun dalam kehidupan masyarakat. Seorang dukun tidak saja memiliki keahlian dan kemampuan untuk menyembuhkan penyakit dan menolong orang, tetapi dalam kehidupan masyarakat juga

²⁵ Ronald H. Chilcote, *Teori Perbandingan Politik (Penelusuran Paradigma)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).

diakui sebagai pemimpin umat.²⁶

Kedua, dukun berperan sebagai medioker di masyarakat. Menjadi seseorang yang sentral dan berada ditengah-tengah komunitas masyarakat merupakan sumber dari peran yang kedua ini. Dukun berperan terhadap lingkungan sosial, ia akan siap menolong masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan keilmuan yang dimilikinya, bukan hanya memimpin umat ataupun sebagai orang yang taat kepada pimpinan. Peran medioker menampilkan bentuk kesederhanaan kehidupan. Ilmu yang dimiliki tidak terlalu ditampilkan dan ditonjolkan, namun selalu siap apabila ada yang membutuhkan pertolongan.²⁷

Dalam kehidupan bermasyarakat panggilan dukun menunjukkan tingkat sosial atau status sosial di masyarakat. Fungsi dukun secara umum adalah mendiagnosa dan membantu penyembuhan penyakit yang ada pada seseorang yang datang untuk berkonsultasi. Dukun memiliki kemampuan berkomunikasi dengan yang tak kasat mata ataupun roh, dengan begitu dukun akan meramalkan, memberikan solusi, dan membimbing pasien yang datang kepadanya.

Sebagai makhluk sosial yang saling berkomunikasi dalam setiap kegiatan berpolitik, sosial dan ekonomi. Dalam peranannya dukun memiliki kontribusi yang signifikan, apalagi jika berkaitan dengan hal-hal ghaib. Laku mistik yang dilakukan dukun dapat ikut berperan aktif dalam perubahan

²⁶ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun Di Pedesaan* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2015).

²⁷ Ibid.

sosial, politik masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus berani mengambil sikap terhadap dirinya alam dan masyarakat sekitarnya.²⁸

Terdapat juga peran lain dukun dalam kehidupan sosial. Ada juga dukun yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari layaknya masyarakat biasa di masyarakat. Praktek perdukunan tidak dijadikan pekerjaan satu-satunya. Berarti dalam kehidupan sehari-hari seorang dukun terdapat realitas kehidupan yang lain yaitu sebagai petani, pedagang, atau nelayan. Dalam buku yang berjudul *Abangan, Santri, dan Priayi* Clifford Geertz menjelaskan bahwa dukun tidak memiliki posisi yang jelas dalam masyarakat. Beberapa stigma negatif yang melekat pada dukun membuatnya tidak memiliki posisi ataupun peran. Dengan demikian kecanggihan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat menggerus dan menggantikan fenomena dukun dimasyarakat. Namun, narasi tersebut bertolak belakang dengan realitas kehidupan yang peneliti temukan.

Pada kenyataannya, baik di wilayah pedesaan atau perkotaan keberadaan dukun masih banyak dan semakin menguatkan bahwa sebenarnya mereka memiliki posisi sentral di masyarakat. Keberadaan dukun ternyata tidak mengalami penurunan seiring dengan modernisasi. Semakin banyak pula orang-orang yang dianggap terhormat dan berpendidikan mendatangi dukun untuk tujuan tertentu. Sosok *sanro* atau sesepuh memiliki arti yang penting dalam masyarakat Desa Pasir Putih yang selalu dimintai restu dan pertolongannya ketika ada suatu perkara

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016).

tertentu yang dirasa sulit di selesaikan sendiri. Alhasil menjadi sangat penting dalam sorotan masyarakat kita tentang aspek meminta doa restu atau untuk mengobati berbagai penyakit. Sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat kita pergi ke tempat dukun, selepas dari semua hal luar biasa dari seorang dukun, hal paling mendasar dari sosok dukun adalah kemampuannya dalam mengobati tanpa perlu obat-obatan medis.

Selain itu dalam masyarakat, dukun seperti tidak memiliki posisi dan tempat yang tepat, ada sebagian dari mereka menggunakan profesi ini sebagai sampingan namun ada pula yang menjadikannya sebagai profesi yang utuh (dilakukan karena tidak memiliki pekerjaan lain atau karena menggantungkan dirinya pada profesi itu). Peran dukun dalam ranah sosial di masyarakat Desa Pasir Putih masih cukup signifikan dan eksistensinya dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat tidak kalah dengan peran institusi modern pada saat ini. Praktik perdukunan beradaptasi dan mengikuti tren kebutuhan masyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Dukun tidak hanya berperan pada dimensi tradisi namun lebih mengikuti kebutuhan masyarakat. Tidak terbatas hanya untuk kalangan bawah namun kalangan elit seperti kaum terpelajar, aparat pemerintahan dan calon kepala desa.

Peran tradisional yang dimainkan oleh dukun dalam masyarakat setidaknya akan berkompetisi dengan peran pranata modern berikut dengan aktor di dalamnya seperti rumah sakit, klinik kejiwaan, dan lembaga konsultasi dan lain sebagainya yang menjadi tren dalam dunia modern saat

ini. Kompetisi peran antara dukun dan institusi modern dalam realitas masih belum bisa mengalahkan peran dukun sebagai aktor tradisional dan kultural di masyarakat. Peran dukun tidak mudah tergantikan walaupun pranata modern berkembang dengan pesat. Kepercayaan masyarakat pada sesuatu yang gaib bahwa kehidupan dipengaruhi oleh kekuatan gaib yang bisa mendatangkan dan menolak serta mendatangkan bahaya baik yang berhubungan dengan alam, fisik maupun kejiwaan, menyebabkan mereka tetap menggunakan dukun sebagai sarana untuk mempengaruhi makhluk gaib tersebut dan menyelesaikan persoalannya.

Masyarakat percaya bahwa dukun memiliki kekuatan magis yang bisa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pragmatismenya. Kepercayaan kepada sesuatu penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus atau karena orang lain membawa masyarakat mencari jalur alternatif agar lepas dari persoalannya. Apabila sistem medis modern mengalami kegagalan, maka sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun adalah cara lazim mereka memanfaatkan. Banyak orang percaya sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun mampu memberikan kesembuhan, atau paling tidak bisa memberikan rasa aman bagi penderita dari pada pranata modern. Selain itu dukun bisa memainkan perannya di masyarakat karena dukun bisa menjalankan berbagai macam fungsi menurut kemampuan dan keahliannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengaruh dukun menjadi besar karena ia disosokkan sebagai orang yang berkarisma yakni otoritas yang didasarkan pada kepercayaan anggota

masyarakat pada kesaktian dan kekuatan mistik atau religius seseorang yang merupakan Anugrah dari Tuhan. Namun, kedudukan dukun sangat bergantung pada perannya baik yang bersifat integratif dan disintegrasi di masyarakat. Dari peran tersebut menghasilkan posisi terhormat, setara atau posisinya lebih rendah dari pada masyarakat pada umum lainnya. Dalam berelasi dengan dukun, masyarakat cenderung memilih dukun mana yang sesuai dengan basis kepercayaan dan tujuan mereka, apakah melalui dukun yang jenis santri, abangan atau priayi.

Selain itu Dukun Andu tidak mematok harga khusus tapi tidak dipungkiri setelah selesai pemilihan dinyatakan menang biasanya pengguna jasa dukun memberi rupiah sebagai ucapan terima kasih. Berbeda dengan Dukun AA ucapan terima kasihnya biasa melalui MUSRENBANG (Musyawarah Rencana Pembangunan) Desa memberi program program sejalan dengan tuntutan di Musyawarah Desa seperti meminta pompa air dan perbaikan jalan tani.

Oleh karena itu, peran sosial yang dimainkan oleh dukun memberikan kontribusi pada kedudukannya sebagai pemegang otoritas informal. Campur tangan dukun dalam menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat dan pola relasi yang dinamis dan tidak kaku seperti pranata formal menjadi penilaian tersendiri yang berdampak pada kokohnya posisi dukun sebagai pemegang otoritas informal.

Dalam hal ini, O'Keefe berpendapat bahwa mistis tidak hanya ditemukan pada zaman batu dan pada masyarakat primitif saja, tapi juga

bisa ditemui hampir setiap masa, di setiap masyarakat di mana pun dan mistis muncul dibanyak kebudayaan di dunia. Ini berarti bahwa mistis adalah sebuah fenomena sosial yang real yang ada baik pada masyarakat primitif maupun masyarakat modern.²⁹ Karenanya hampir setiap orang percaya bahwa mistis itu betul-betul ada dan terjadi dalam area kehidupan dan percaya bahwa situasi-situasi sosial bisa dipengaruhi, diubah, disembuhkan dihancurkan dan ditransformasikan dengan tindakan-tindakan mistis.

Pandangan ataupun peran dukun dianggap masyarakat sebagai sebuah petuah yang harus di ikuti dan dianggap sebagai kebenaran. Pilkades sebagai ranah kontestasi membentuk nalar sendiri masing-masing aktor untuk melakukan tindakan. Nalar mistik dan nalar rasional dipertemukan dalam pilkades. Dukun membangun nalar mistik sebagai basis kemampuannya dan menggunakan seperangkat mistis yang dimilikinya untuk menanamkan pengaruh. Sedangkan calon kepala desa membangun nalar rasionalitas dengan menjadikan dukun sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Relasi antara calon kepala desa dan dukun bersifat resiprokal yang saling mempengaruhi. Calon kepala desa menggunakan dukun untuk memperoleh dukungan dari masa pasien yang dimiliki oleh dukun untuk tujuan politiknya. Sedangkan dukun menggunakan calon kepala desa untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan legitimasi sebagai dukun ampuh.

²⁹ O'Keefe, *Stolen Lighting: The Social Theory of Magic*.

Proses Pemilihan kepala desa yang bersifat demokratis masih terdapat kepercayaan dan praktik-praktik mistis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kepercayaan masyarakat yang masih tinggi atas kekuatan gaib yang dianggap mampu membantu mewujudkan harapan dan keinginan mereka atas kondisi yang tidak menentu tersebut. Selanjutnya Malinowski dalam Agus Trihartono *Dukun dan Politik Indonesia* berpendapat bahwa sebagaimana agama, mistis juga muncul dan berfungsi dalam situasi-situasi emosional stres seperti dalam kondisi krisis dalam kondisi kosong atau hampa karena mengejar sesuatu yang dianggap penting, kehidupan cinta yang tidak bahagia dan kebencian.³⁰

Bisa jadi masyarakat modern itu bingung dalam menentukan pimpinan, melihat dinamika politik yang begitu rumit dan begitu kompleks, sehingga orang itu agak susah berpikir yang mana bagus dan baik yang akan menjadi pemimpin, itulah yang dimaksud oleh Malinowski dalam *Emosional stres*. Jadi kehidupan manusia modern yang hampa dan kosong yang tidak bisa berpikir jernih dikarenakan kondisi sosial dan politik yang membuat mereka bingung tidak bisa menentukan pilihan maka mereka akan mencari alternatif lain untuk mencari panutan, di sinilah dukun itu akan bermain yang akan membuat kemenangan atas pemilihan kepala desa. Dalam hal ini dukun dianggap sesuatu yang penting bagi para calon karena

³⁰ Agus Trihartono, "Dukun Dan Politik Di Indonesia," *Kyoto Review of Southeast Asia: The Living and the Dead*, no. 12 (2012).

selain dapat menaikkan status sosial masyarakat, mereka juga dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi. Karenanya, menjadi penting bagi sebagian calon untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dengan berbagai cara, baik yang rasional maupun yang irasional.

Dukun dipedesaan ternyata lebih pesat dengan banyak dibutuhkannya dukun oleh masyarakatnya, ini berarti peran dukun tidak mengalami kemerosotan. Perdukunan ialah suatu bentuk landasan utamanya adalah spekulasi atau tebak – tebak di kehidupan modern saat ini fungsi dan peran dukun terus berkembang sehingga ada beberapa fungsi baru dukun. Secara kasar berdasarkan kasus yang dimintai penyelesaiannya ada beberapa macam, yakni permasalahan penyakit, dan masalah lainnya. Sebenarnya masih ada persoalan lain mengapa orang pergi kedukun yakni dendam dan sakit hati atau campuran dua atau lebih dari persoalan di atas.

Manusia menghadapi berbagai permasalahan memilih jalan keluar yang rasional, ada pula yang irasional. jalan yang rasional tentu di tempuh tentu berkaitan dengan melalui cara berpikir logis dan empiris. namun fakta sosial menyatakan bahwa masyarakat banyak mencari hal-hal mistis. Salah satunya mereka mencari jalan keluar permasalahan hidupnya melalui penanyaan atau paranormal. Masyarakat desa Pasir Putih adalah masyarakat bukan pedalaman namun di era yang telah mengalami modernisasi masyarakat masih saja mempercayai dukun sebagai penolong dalam masalah-masalah yang mereka hadapi istilah dukun biasa disebut

paranormal atau sebaliknya masyarakat menyebut paranormal itu dukun tapi pada kenyataan dilapangan yang saya amati dukun menganggap sama saja dengan masyarakat sekitar hanya saja yang membedakan, bahwa sang dukun punya kelebihan indra ke 6 sehingga bisa menerawang masa depan dan dianggap punya kekuatan supranatural.

Dukun di Desa Pasir putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo sering digunakan oleh masyarakat dengan permasalahan tertentu seperti penyembuhan penyakit, masalah perkebunan, masalah pendidikan, pengatur hari baik, bagi yang ingin melaksanakan acara. Disaat menghindari rintangan hidup, misalnya untuk mendapatkan kesembuhan, meminta hujan, menolak bala atau mendapatkan kesejahteraan hidup, jasa dukun sangatlah diharapkan, apakah memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, yang penting masyarakat percaya dan yakin terhadap dukun tersebut supaya apa yang diminta bisa terkabul karena syarat awalnya harus yakin dan percaya terhadap kelebihan sang dukun.

Dari sistem kepercayaan yang disepakati masyarakat untuk datang ke dukun, yang membuat siapa pun itu mendatangi dukun dalam mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa, agar mendapatkan restu dan bantuan secara irasional dari seorang dukun yang akan mewujudkan keinginannya sehingga memperoleh kemenangan. Besarnya keinginan untuk mencapai tujuan, masing-masing calon berupaya mencapai tujuan yang diinginkan dengan berbagai macam cara. Termasuk salah satu di antaranya adalah

mendatangi dukun yang diyakini mempunyai kekuatan gaib. Masyarakat percaya dengan adanya kekuatan mistis dan tidak bisa menghilangkan kepercayaan yang telah ada. Sehingga Pilkades dianggap sebagai ranah kontestasi membentuk nalar sendiri masing-masing aktor untuk melakukan tindakan. Karena pemilihan secara langsung dengan prinsip *man one vote one* (satu orang satu suara). Dalam penyelenggaraan pemerintah desa harus sesuai dengan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, penyelenggaraan pemerintah desa tidak terlepas dari Kepala Desa. Pemerintah desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih masyarakat desa yang sudah mempunyai hak memilih dan dipilih.³¹

Desa juga merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten. Pemilihan kepala desa turut terjadi perebutan kekuasaan seperti yang lazim terjadi dalam setiap putaran pemilihan umum di Indonesia. Para calon-calon kepala desa melakukan berbagai cara dalam proses pemilihan kepala desa agar dapat memenangkan pemilihan dan mendapatkan kekuasaan di tingkat akar rumput. Kekuasaan selain ada dalam setiap proses politik yang merupakan salah satu tujuan dari setiap pemilihan pemimpin.

Mekanisme kontrol supaya hubungan sosial sesuai dengan status dan para ahli politik, bahwa ilmu politik saja tidak akan mampu menerangkan

³¹ "Pemerintahan Desa," n.d.

gejala-gejala yang terjadi, tanpa bantuan dari disiplin ilmu lainnya. Para ilmu politik yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik, seperti Gabriel Almond, Sidney Verba, dan Lucian W. Pye, hampir setengah abad yang lampau telah merintis sebuah riset tentang keterkaitan antara budaya dan politik. Mereka menyatakan bahwa setiap proses politik senantiasa terjadi dalam lingkup budaya. Artinya, dalam jangka waktu tertentu akan selalu terjadi proses dialektika antara kehidupan politik di satu pihak dengan sistem nilai budaya masyarakat.³²

F. Kerangka Konsep

Masyarakat percaya bahwa dukun memiliki kekuatan magis yang bisa digunakan sebagai sarana mencapai tujuan pragmatisnya. Kepercayaan kepada sesuatu penyakit yang diakibatkan oleh makhluk halus atau karena orang lain membawa masyarakat mencari jalur alternatif agar lepas dari persoalannya. Apabila sistem medis modern mengalami kegagalan, maka sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun adalah cara lazim mereka memanfaatkan. Banyak orang percaya sistem medis tradisional yang diperankan oleh dukun mampu memberikan kesembuhan, atau paling tidak bisa memberikan rasa aman bagi penderita dari pada pranata modern. Selain itu dukun bisa memainkan perannya di masyarakat karena dukun bisa menjalankan berbagai macam fungsi menurut kemampuan dan keahliannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

³² Beddy Iriawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoritik Dan Empirik* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

Peran dukun dalam pemilihan kepala desa, merupakan budaya politik telah lama berjalan, sehingga nilai-nilai demokrasi pudar karena hanya melihat sosok calon kepala desa yang didukung oleh salah seorang dukun atau paranormal ahli dalam menerawang masa depan calon kepala desa tersebut. Salah satu bentuk dari demokrasi di tingkat Desa adalah Pemilihan Kepala Desa. Melalui pemilihan Kepala Desa, warga desa dapat berpartisipasi secara langsung untuk menentukan sekaligus memilih siapa yang menjadi pemimpin desa (Kepala Desa) mereka, karena itu dukungan suara individu warga desa memiliki peran penting dalam menentukan kemenangan calon kepala desa. Dalam pelaksanaannya bermacam cara dilakukan calon untuk memperoleh dukungan suara dari masyarakat, termasuk dengan melibatkan dukun. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Lokasi ini dipilih karena di Desa Pasir Putih menunjukkan adanya fenomena keterlibatan dukun dalam pilkades.

Dukun masih memiliki peran di kehidupan masyarakat desa, baik itu peran sosial maupun peran politik. Keterlibatan dukun dalam pilkades dilatarbelakangi oleh faktor keuntungan ekonomis, serta harapan dukun untuk memiliki pemimpin desa yang ideal. Dalam konteks pilkades, dukun memiliki peran magis dan peran mobilisasi massa di lapangan. Peran magis misalnya dengan menggunakan jasa mantra, jimat-jimat, melaksanakan ritual-ritual tertentu. Peran mobilisasi massa dalam mencari dukungan di masyarakat misalnya dengan ikut terlibat dalam pemetaan dukungan suara,

perencanaan strategi pemenangan calon, ikut serta menjadi tim persepuluhan, dukun juga menerjunkan beberapa orang kepercayaannya untuk ikut serta dalam tim sukses calon dan bahkan diindikasikan memberi doktrin kepada masyarakat apabila ingin hasil tani dan tidak ingin tertimpa masalah mereka harus memilih calon yang direkomendasikan dukun tersebut. Di antara kalangan teoritis dalam ilmu politik yang sangat berperan dalam mengembangkan teori kebudayaan politik adalah Gabriel Almond dan Sidney Verba. Secara garis besar terdapat tiga budaya politik dalam Masyarakat:³³

- a. Budaya politik apatis (acuh, masa bodoh, pasif)
- b. Budaya politik mobilisasi (didorong atau sengaja dimobilisasi)
- c. Budaya politik partisipasi (aktif)

Peran dukun di tengah arus modernisasi masih tetap bertahan karena kepercayaan masyarakat pada kekuatan mistis yang masih mempengaruhi kehidupan. Di beberapa tempat atau daerah dukun mempunyai posisi sendiri dalam sistem atau struktur sosial. Tidak hanya sekedar mencari dukungan dari masa pasien yang diobati tapi dari sistem sosial yang terkonstruksi bahwasanya dukun ini memperoleh kekuatan tertentu yang dipercayai oleh masyarakat. Otoritas dukun sebagai orang yang mempunyai kelebihan, otoritas ini lahir dari sistem kepercayaan yang terbentuk dimana dukun mempunyai kelebihan dibanding manusia biasa. Dukun dianggap penting sehingga ucapan dan tingkah lakunya menjadi

³³ Almond and Verba, *Budaya Politik Tingkah Laku Politik Dan Demokrasi Di Lima Negara*.

panutan masyarakat, bahkan dukun di beberapa tempat mempunyai pengikut yang sangat banyak, begitu juga dalam konteks politik. Pemilihan kades secara langsung menempatkan dukun sebagai salah satu aktor penting dalam kegiatan demokrasi di tingkat lokal.

Pandangan ataupun peran dukun dianggap masyarakat sebagai sebuah petuah yang harus di ikuti dan dianggap sebagai kebenaran. Pilkades sebagai ranah kontestasi membentuk nalar sendiri masing-masing aktor untuk melakukan tindakan. Nalar mistik dan nalar rasional dipertemukan dalam pilkades. Dukun membangun nalar mistik sebagai basis kemampuannya dan menggunakan seperangkat mistis yang dimilikinya untuk menanamkan pengaruh. Sedangkan calon kepala desa membangun nalar rasionalitas dengan menjadikan dukun sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Relasi antara calon kepala desa dan dukun bersifat resiprokal yang saling mempengaruhi. Calon kepala desa menggunakan dukun untuk memperoleh dukungan dari masa pasien yang dimiliki oleh dukun untuk tujuan politiknya. Sedangkan dukun menggunakan calon kepala desa untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan legitimasi sebagai dukun ampuh.

Bisa jadi masyarakat modern itu bingung dalam menentukan pimpinan, melihat dinamika politik yang begitu rumit dan begitu kompleks, sehingga orang itu agak susah berpikir yang mana bagus dan baik yang akan menjadi pemimpin, itulah yang dimaksud oleh Malinowski dalam *Emosional Stres*. Jadi kehidupan manusia modern yang hampa dan kosong

yang tidak bisa berpikir jernih dikarenakan kondisi sosial dan politik yang membuat mereka bingung tidak bisa menentukan pilihan maka mereka akan mencari alternatif lain untuk mencari panutan, di sinilah dukun itu akan bermain yang akan membuat pemenang atas pemilihan kepala desa. Dalam hal ini dukun dianggap sesuatu yang penting bagi para calon karena selain dapat menaikkan status sosial masyarakat, mereka juga dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi. Karenanya, menjadi penting bagi sebagian calon untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dengan berbagai cara, baik yang rasional maupun yang irasional.

Dari sistem kepercayaan yang disepakati masyarakat untuk datang ke dukun, yang membuat siapa pun itu mendatangi dukun dalam mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa, agar mendapatkan restu dan bantuan secara irasional dari seorang dukun yang akan mewujudkan keinginannya sehingga memperoleh kemenangan.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

Nilai Masyarakat Terhadap Dukun

Menurut Abidin terdapat beberapa faktor penyebab mayoritas masyarakat Indonesia mempercayai dukun, yaitu:³⁴

1. Akar budaya Indonesia, keyakinan yang dianut masyarakat nusantara sebelum masuk agama Islam adalah agama Hindu, Budha, Animisme, dan Dinamisme;

³⁴ Serliawati Widya, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus Di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah" (2014).

2. Mereka tidak berpegang teguh kepada akidah yang benar ditambah jauhnya mereka dari ilmu agama.
3. Kurang sabar dalam menerima ujian kemiskinan, baik yang menimpa para dukun maupun pasiennya;
4. Banyak kalangan pebisnis dan elit politik yang memanfaatkan jasa dukun dan paranormal untuk kelancaran usaha dan politiknya, sehingga mereka menjadi panutan orang-orang awam untuk mendatangi para dukun karena tergoda dengan kesuksesan dan keberhasilan mereka.
5. Jalan pintas untuk mencapai kesuksesan ini dianggap paling mudah dan ringan, apalagi setelah melihat banyak bukti dan beragam cerita dari orang-orang yang berhasil dalam waktu singkat dengan memanfaatkan jasa paranormal.
6. Pemerintah yang terkesan membiarkan, bahkan cenderung mendukung praktik perdukunan, karena tidak ada sanksi tegas dan hukuman yang jelas buat mereka yang menyesatkan umat dunia.

Kepercayaan masyarakat terhadap dukun dikarenakan pemahaman masyarakat mengenai dukun sebagai penolong. Abidin menyatakan bahwa orang ingin cepat mendapat jodoh, cepat naik pangkat, cepat kaya juga datang ke tempat orang pintar (dukun).³⁵ Masyarakat memiliki suatu pemahaman atau kepercayaan bahwa dukun merupakan orang yang serba

³⁵ Sherliawati Widya, "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Studi Kasus Di Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah" (Universitas Bengkulu, n.d.).

mampu mengatasi masalah. Ada beberapa sebab orang pergi ke dukun:

1. Tidak yakin akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia merasa jika hanya mengandalkan kemampuannya maka apa yang ia inginkan tidak akan atau sulit terwujud.
2. Ingin cepat sukses tanpa harus melalui rumit dan sulitnya sebuah proses. banyak orang yang pergi ke dukun karena ia ingin segera sukses, ia percaya kekuatan supranatural yang di miliki dukun akan bisa membantu keinginannya sehingga itu tidak terlalu bersusah payah dalam mewujudkan impiannya itu.

a) Memberikan doa

Pemeranan dukun dalam pemilihan kepala desa karena dipandang sosok karismatik yang memiliki kualitas kepribadian individu *extraordinary* dan dianggap sebagai tradisi masyarakat yang melekat sejak zaman dahulu yang diyakini sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan politik hingga sekarang.

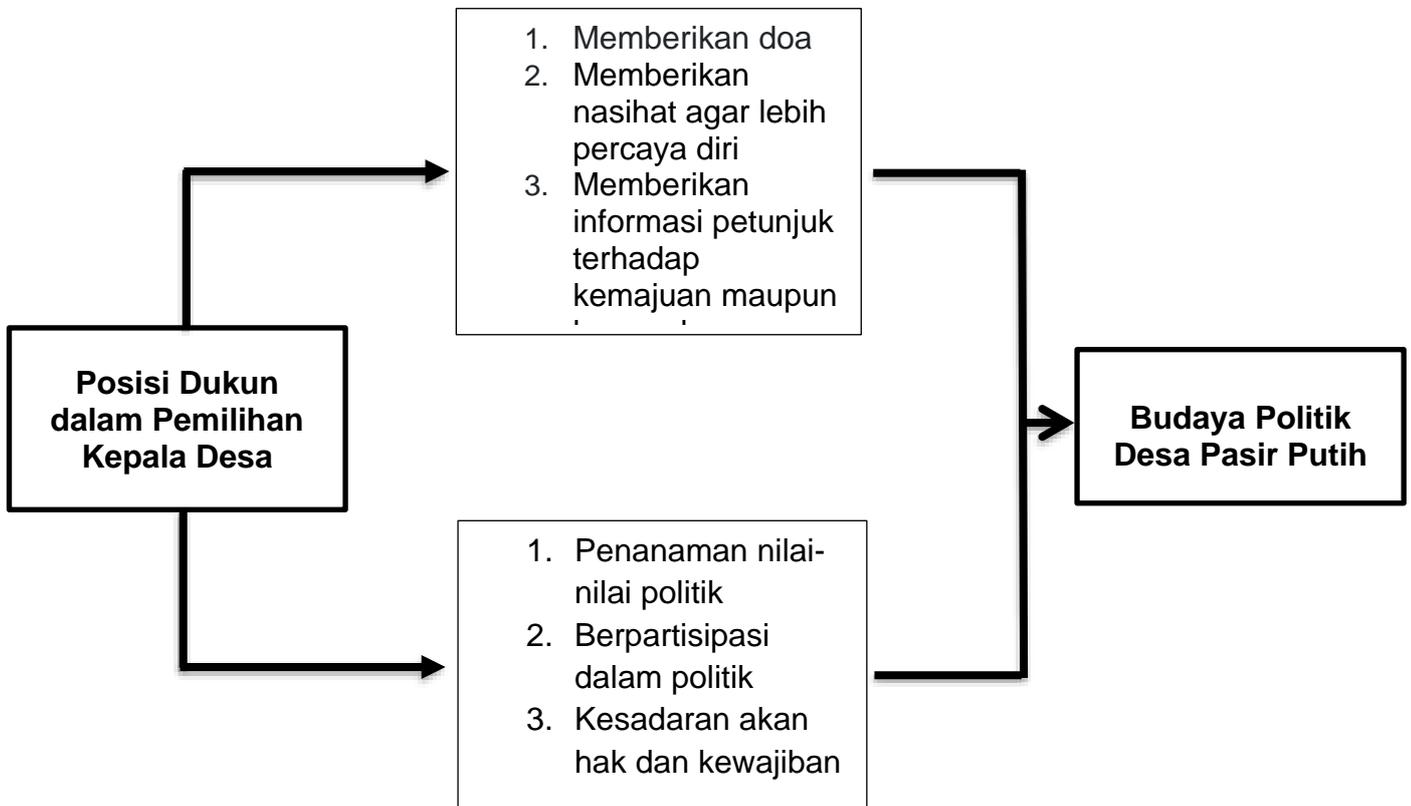
b) Memberikan nasihat agar lebih percaya diri

Dari sistem kepercayaan yang disepakati masyarakat untuk datang ke dukun, yang membuat siapa pun itu mendatangi dukun dalam mengikuti kontestasi pemilihan kepala desa, karena dukun di anggap sebagai orang yang mampu memberikan nasihat kepada para calon kepala desa tentang sesuatu yang harus dilakukan agar keinginannya dapat terwujud sehingga memperoleh kemenangan.

- c) Memberikan informasi petunjuk terhadap kemajuan maupun kemunduran.

Kehidupan manusia modern yang hampa dan kosong yang tidak bisa berpikir jernih dikarenakan kondisi sosial dan politik yang membuat mereka bingung tidak bisa menentukan pilihan maka mereka akan mencari alternatif lain untuk mencari panutan, di sinilah dukun itu akan bermain yang akan membuat kemenangan atas pemilihan kepala desa. Dalam hal ini dukun dianggap sesuatu yang penting karena para calon selain mendapatkan informasi terhadap kemajuan dan kemunduran dalam proses menjelang pemilihan kepala desa, mereka juga dapat memperoleh dukungan dari masyarakat dengan berbagai cara, baik yang rasional maupun yang irasional.

Gambar 1 Skema Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Putih Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena peneliti ingin mengungkapkan alasan-alasan dibalik keterlibatan dukun, dan bagaimana praktik keterlibatan politik dukun dalam pelaksanaan sistem demokrasi pemilihan Kepala Desa di Desa Pasir Putih Tahun 2019 Kecamatan Bola Kabupaten Wajo. Adapun kendala yang dialami penulis saat penelitian berlangsung adalah sulitnya mendapatkan data secara cepat karena lokasi penelitian yang cukup jauh, sulitnya menyesuaikan jadwal antar peneliti dan informan.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif kualitatif, penelitian dengan metode eksplanatif yaitu penelitian yang tujuan penelitian eksplanatif adalah untuk memberikan penjelasan mengapa sesuatu terjadi atau menjawab pertanyaan “mengapa (*why*)”. Sarwono menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi dan manusia.³⁶ Untuk melakukan penelitian secara mendalam, memberikan gambaran mengenai

³⁶ Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).